KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1266-1277
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13329

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Nusantara

Intan Maulidina[1*], Riski Whiliana[2], Muhammad Akil Musi[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar
Email: intanmaulidina15@gmail.com

Abstract. *Early childhood character education provides an essential foundation for developing children's personality, morality, and cultural identity. However, educational practices that emphasize general competencies may reduce opportunities to introduce local wisdom into learning processes. This article aims to reconstruct the paradigm of early childhood character education based on Nusantara wisdom as a contextual, humanistic, and holistic educational approach. The article employs a literature review method by examining relevant scholarly journal articles on character education, local wisdom, and early childhood education. The literature is analyzed descriptively and qualitatively to identify cultural values that can be integrated into learning activities. The conceptual review suggests that character education should be reconstructed from an instructional approach toward meaningful learning grounded in children's cultural experiences. Values such as mutual cooperation, politeness, honesty, responsibility, tolerance, and social care can be nurtured through folklore, traditional games, collaborative activities, and the exemplary behavior of teachers and families. This paradigm reconstruction is expected to strengthen the relationship between character development, cultural identity, and children's social lives. Furthermore, integrating Nusantara wisdom into early childhood education can provide culturally relevant learning experiences while encouraging respect for diversity and social responsibility. Therefore, Nusantara wisdom can serve as a foundation for adaptive character education that responds to contemporary changes without abandoning the cultural roots of the nation.*

Keywords: *character education; early childhood; Nusantara wisdom; local wisdom; paradigm reconstruction.*

Abstrak. Pendidikan karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan identitas budaya anak. Namun, perkembangan pendidikan yang cenderung menekankan pencapaian kompetensi umum berpotensi mengurangi ruang pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan Nusantara sebagai pendekatan pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik. Penulisan artikel menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai pendidikan karakter, kearifan lokal, dan pendidikan anak usia dini. Literatur dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hasil kajian konseptual ini mengarahkan pada gagasan bahwa pendidikan karakter perlu direkonstruksi dari pendekatan yang bersifat instruksional menuju pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman budaya anak. Nilai gotong royong, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, kegiatan bersama, serta keteladanan guru dan keluarga. Rekonstruksi paradigma tersebut diharapkan mampu memperkuat keterkaitan antara perkembangan karakter, identitas budaya, dan kehidupan sosial anak. Dengan demikian, kearifan Nusantara dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya bangsa.

Kata kunci: pendidikan karakter; anak usia dini; kearifan Nusantara; kearifan lokal; rekonstruksi paradigma.

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 07 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam membangun dasar moral, kepribadian, dan identitas budaya anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenal nilai-nilai kebaikan melalui interaksi dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya (Afnan et al, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian nasihat atau aturan, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan sesuai dengan kehidupan anak. Nurani et al. (2024) menjelaskan pentingnya model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal Indonesia yang diterapkan melalui kegiatan bermain pada pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas anak sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi, nilai-nilai kearifan Nusantara memiliki potensi besar sebagai landasan pendidikan karakter. Nilai seperti gotong royong, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dapat dikenalkan melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan anak (Nur'ani & Aripin, 2026). Dewi et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat mendukung pengembangan karakter anak usia dini melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat juga memperkuat hubungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial anak. Dengan demikian, kearifan Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter sejak dini.

Meskipun demikian, pendidikan karakter berbasis budaya perlu dikembangkan secara kontekstual agar tidak berhenti pada pengenalan simbol, cerita, atau tradisi secara formal. Nilai-nilai budaya perlu diterjemahkan menjadi pengalaman yang dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak, misalnya berbagi dengan teman, bekerja sama membereskan alat bermain, menghormati perbedaan, dan menjaga lingkungan (Karoso et al, 2025). Miranda et al. (2025) menunjukkan relevansi cerita anak berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran karakter yang berakar pada budaya nasional dan dekat dengan pengalaman anak. Kajian tersebut memberikan dasar untuk memanfaatkan cerita rakyat dan narasi budaya sebagai media refleksi nilai moral. Namun, penerapannya tetap perlu

memperhatikan tahap perkembangan anak, keberagaman latar belakang keluarga, serta prinsip pendidikan yang inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan karakter anak usia dini yang menempatkan kearifan Nusantara bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai landasan dalam merancang pengalaman belajar, membangun keteladanan, dan mengembangkan hubungan antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Rekonstruksi ini diarahkan pada pergeseran dari pendekatan yang cenderung menekankan kepatuhan terhadap aturan menuju pembelajaran karakter yang kontekstual, partisipatif, reflektif, dan sesuai dengan dunia anak. Artikel ini bertujuan menganalisis landasan konseptual pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan Nusantara, mengidentifikasi strategi integrasinya dalam pembelajaran anak usia dini, serta merumuskan paradigma pendidikan karakter yang menghargai identitas budaya dan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menumbuhkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan proses penanaman nilai moral, etika, dan perilaku positif yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kemampuan anak membedakan perilaku baik dan buruk, tetapi juga membiasakan anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia dini, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, interaksi sosial, dan kegiatan bermain yang bermakna. Nurani et al. (2024) mengkaji model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal Indonesia yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini melalui sentra bermain. Kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran karakter dapat dikembangkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dirancang secara menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui, tetapi juga dipraktikkan.

2.2 Konsep Kearifan Nusantara dalam Pendidikan

Kearifan Nusantara dalam artikel ini dipahami sebagai nilai, pengetahuan, kebiasaan, dan praktik budaya masyarakat Indonesia yang diwariskan serta berkembang dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam. Kearifan Nusantara memiliki relevansi dengan pendidikan karena menyediakan sumber pembelajaran yang berakar pada pengalaman budaya anak. Sakti et al. (2024) membahas revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi pada lembaga prasekolah di Yogyakarta. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, kearifan Nusantara tidak seharusnya hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti bekerja sama, menghormati orang lain, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan.

2.3 Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembentukan Karakter

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara kontekstual karena anak mempelajari nilai moral melalui pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budayanya. Sakti et al. (2024) menempatkan etnopedagogi sebagai pendekatan untuk menghidupkan kembali kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak prasekolah. Penerapannya dapat dilakukan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, kegiatan gotong royong, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Selain itu, Miranda et al. (2025) membahas pendidikan karakter anak melalui cerita berbasis kearifan lokal di Indonesia. Cerita dapat menjadi media untuk mengenalkan nilai moral melalui tokoh, peristiwa, dan konsekuensi tindakan yang mudah dipahami anak. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi dapat menghubungkan pengetahuan budaya dengan pengalaman konkret sehingga pembelajaran karakter lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan anak.

2.4 Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Nusantara

Rekonstruksi paradigma pendidikan karakter merupakan upaya meninjau kembali dasar pemikiran, tujuan, dan praktik pendidikan karakter agar lebih relevan dengan

kebutuhan perkembangan anak dan konteks kebudayaan Indonesia. Dalam artikel ini, rekonstruksi dimaknai sebagai pergeseran dari pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian nasihat dan kepatuhan terhadap aturan menuju proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berlandaskan keteladanan. Nurani et al. (2024) memberikan landasan mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan bermain, sedangkan Sakti et al. (2024) menekankan relevansi pendekatan etnopedagogi dalam revitalisasi nilai budaya. Sementara itu, Miranda et al. (2025) memberikan landasan mengenai pemanfaatan cerita berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter. Ketiga kajian tersebut dapat disintesiskan menjadi paradigma yang mengintegrasikan nilai budaya, pengalaman bermain, keteladanan orang dewasa, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan Nusantara diarahkan bukan hanya untuk membentuk perilaku positif, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai rekonstruksi paradigma pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan Nusantara. Sumber utama kajian ini adalah tiga artikel jurnal terbitan 2024–2025, yaitu Nurani et al. (2024) yang membahas model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui sentra bermain, Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) yang mengkaji pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter prasekolah, serta Miranda, Ambarwati, dan Badrih (2025) yang membahas pendidikan karakter melalui cerita berbasis kearifan lokal. Literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Sumber pendukung lainnya dapat mencakup buku ilmiah dan artikel jurnal yang berkaitan dengan perkembangan anak, pedagogi, serta nilai-nilai budaya Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan

pengorganisasian informasi, pengodean tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Tema analisis meliputi konsep pendidikan karakter anak usia dini, nilai-nilai kearifan Nusantara, pendekatan etnopedagogi, serta rekonstruksi paradigma pendidikan karakter yang kontekstual dan inklusif. Nurani et al. (2024), Sakti et al. (2024), dan Miranda et al. (2025) digunakan sebagai landasan untuk membandingkan gagasan dan merumuskan hubungan antara nilai budaya dengan praktik pendidikan karakter. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk membangun argumentasi mengenai paradigma pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengalaman bermain, keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keabsahan kajian dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian informasi dengan sumber aslinya dan perbandingan antarsumber. Metode ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual, bukan untuk menguji pengaruh melalui penelitian lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses pembentukan nilai moral, sikap, dan perilaku positif yang dilakukan melalui pengalaman belajar sehari-hari (Jadidah et al, 2025). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan hanya disampaikan melalui nasihat atau aturan. Nurani et al. (2024) membahas model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal Indonesia yang diterapkan melalui sentra bermain. Kajian tersebut memberikan landasan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai karakter. Misalnya, ketika anak bermain bersama, mereka belajar berbagi, menunggu giliran, menaati kesepakatan, dan bekerja sama. Dengan demikian, pembentukan karakter lebih bermakna apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya.

4.2 Kearifan Nusantara sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Kearifan Nusantara menyediakan sumber nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak sekaligus memperkenalkan identitas budaya Indonesia. Nilai

gotong royong, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan contoh nilai yang dapat dikenalkan melalui aktivitas sederhana. Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) mengkaji revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi di sebuah lembaga prasekolah di Yogyakarta. Kajian ini relevan untuk menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar pengetahuan tambahan. Dalam penerapannya, guru dapat mengajak anak membersihkan ruang kelas bersama, menggunakan ungkapan sopan kepada teman, membantu orang lain, atau mengenal tradisi masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut, nilai budaya diterjemahkan menjadi perilaku nyata yang dapat dipahami anak berdasarkan pengalaman sehari-harinya.

4.3 Rekonstruksi Paradigma dari Instruksi menuju Pengalaman Bermakna

Rekonstruksi paradigma pendidikan karakter menuntut perubahan dari pendekatan yang hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap perintah menuju pembelajaran yang memberikan ruang bagi pengalaman, partisipasi, dan pemahaman anak (Parhi, 2025). Anak tidak cukup hanya diminta untuk bersikap jujur, disiplin, atau peduli, tetapi perlu memperoleh kesempatan untuk menunjukkan perilaku tersebut dalam situasi nyata. Nurani et al. (2024) memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran karakter melalui kegiatan bermain yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Berdasarkan gagasan tersebut, guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan anak mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan persoalan bersama, dan memahami akibat dari tindakannya. Sebagai contoh, ketika terjadi perselisihan saat bermain, guru dapat membimbing anak untuk mendengarkan pendapat temannya dan mencari penyelesaian secara adil. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma tidak menghilangkan aturan, tetapi menempatkan aturan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang membantu anak memahami makna nilai moral.

4.4 Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan etnopedagogi menjadi salah satu landasan penting dalam merekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan Nusantara. Pendekatan ini menghubungkan proses pembelajaran dengan nilai, tradisi, dan pengetahuan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sakti et al. (2024) mengkaji penggunaan pendekatan

etnopedagogi untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di lembaga prasekolah di Yogyakarta. Berdasarkan perspektif tersebut, pembelajaran karakter dapat dirancang dengan memanfaatkan tradisi yang dekat dengan lingkungan anak, seperti permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, dan kegiatan kebersamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami nilai di balik kegiatan budaya tersebut. Sebagai contoh, permainan tradisional dapat digunakan untuk mengenalkan sportivitas, kejujuran, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat menjembatani pewarisan budaya dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini.

4.5 Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Nilai Moral

Cerita rakyat dan cerita berbasis kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai moral kepada anak melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang mudah dipahami. Miranda et al. (2025) mengkaji pendidikan karakter anak melalui cerita berbasis kearifan lokal di Indonesia. Kajian tersebut relevan dengan penggunaan narasi budaya sebagai sarana mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anak. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenali perilaku baik dan buruk, memahami perasaan tokoh, serta mendiskusikan akibat dari suatu tindakan. Misalnya, cerita tentang kerja sama dapat digunakan untuk mengenalkan gotong royong, sedangkan cerita tentang tokoh yang berkata jujur dapat menjadi sarana pembelajaran mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Agar pembelajaran lebih bermakna, guru perlu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman konkret anak, seperti membantu teman atau mengakui kesalahan. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan pengenalan identitas budaya.

4.6 Gotong Royong sebagai Praktik Kepedulian Sosial

Gotong royong merupakan salah satu nilai kearifan Nusantara yang relevan untuk mengembangkan kepedulian sosial sejak usia dini. Nilai ini mengajarkan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan bersama dan setiap individu memiliki peran dalam kehidupan kelompok (Malau et al, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, gotong royong dapat diterapkan melalui kegiatan membereskan mainan, merawat tanaman, membersihkan ruang kelas, atau menyiapkan perlengkapan kegiatan bersama teman. Gagasan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang dibahas Nurani et al.

(2024) memberikan landasan untuk mengintegrasikan nilai budaya ke dalam aktivitas bermain dan rutinitas anak. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar berbagi tugas, menghargai kontribusi orang lain, dan memahami pentingnya membantu sesama. Guru perlu memberikan keteladanan serta apresiasi terhadap proses kerja sama, bukan hanya hasil akhir kegiatan. Dengan demikian, gotong royong dapat menjadi pengalaman nyata dalam membangun kepedulian sosial, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan.

4.7 Keteladanan Guru dan Keterlibatan Keluarga

Pendidikan karakter berbasis kearifan Nusantara membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Anak usia dini cenderung mempelajari perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi berulang dengan lingkungannya. Sakti et al. (2024) mengangkat relevansi revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter prasekolah. Dalam penerapannya, guru dan orang tua dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap santun, jujur, disiplin, peduli, dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, guru yang meminta maaf ketika melakukan kesalahan memberikan gambaran konkret mengenai tanggung jawab, sedangkan orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan membantu tetangga memberikan pengalaman tentang kepedulian sosial. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga penting agar anak memperoleh pesan moral yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak seharusnya dibebankan hanya kepada guru, tetapi perlu dibangun melalui hubungan yang saling mendukung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4.8 Pendidikan Karakter yang Inklusif dan Menghargai Keberagaman

Kearifan Nusantara memiliki keragaman nilai dan praktik budaya yang perlu diperkenalkan kepada anak secara inklusif. Pendidikan karakter tidak boleh membatasi anak pada satu tradisi tertentu atau menanamkan anggapan bahwa suatu kelompok budaya lebih baik daripada kelompok lainnya. Nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesediaan bekerja sama dapat menjadi landasan untuk membangun lingkungan belajar yang menerima keberagaman. Pembahasan Sakti et al. (2024) mengenai etnopedagogi memberikan perspektif tentang pentingnya menghubungkan pendidikan dengan konteks budaya lokal, sedangkan Miranda et al. (2025) mengkaji cerita berbasis kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter. Kedua kajian tersebut

dapat menjadi dasar untuk memilih cerita, permainan, dan kegiatan budaya yang sesuai dengan latar belakang anak. Guru dapat memperkenalkan beragam tradisi daerah melalui gambar, lagu, cerita, dan kegiatan bersama tanpa memberikan penilaian yang merendahkan budaya lain. Dengan demikian, kearifan Nusantara dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas budaya sekaligus pengembangan sikap terbuka terhadap keberagaman.

4.9 Integrasi Kearifan Nusantara dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Integrasi kearifan Nusantara dalam pembelajaran perlu dirancang secara terencana agar nilai budaya tidak berhenti pada kegiatan seremonial. Nurani et al. (2024) membahas model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui sentra bermain, sedangkan Miranda et al. (2025) mengkaji pemanfaatan cerita berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter. Berdasarkan kedua kajian tersebut, guru dapat mengembangkan kegiatan terpadu yang menggabungkan bermain, bercerita, pembiasaan, dan interaksi sosial. Sebagai contoh, tema gotong royong dapat dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan cerita tentang kerja sama, bermain dalam kelompok, dan membersihkan lingkungan kelas bersama. Guru kemudian mengamati perilaku anak, seperti kesediaan berbagi, membantu teman, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kesepakatan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap proses dan perkembangan perilaku, bukan sekadar kemampuan anak menghafal definisi nilai moral. Integrasi semacam ini memungkinkan pendidikan karakter menjadi bagian alami dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

4.10 Sintesis Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Nusantara

Berdasarkan sintesis ketiga sumber, rekonstruksi paradigma pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan Nusantara dapat dirumuskan melalui empat orientasi utama, yaitu pembelajaran kontekstual, pengalaman partisipatif, keteladanan, dan kolaborasi lingkungan pendidikan. Nurani et al. (2024) memberikan landasan tentang pembelajaran karakter melalui kegiatan bermain, Sakti et al. (2024) menyoroti pendekatan etnopedagogi dalam revitalisasi kearifan lokal, sedangkan Miranda et al. (2025) membahas cerita berbasis kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter. Ketiganya mendukung gagasan bahwa budaya dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar anak melalui berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Namun, rekonstruksi paradigma dalam artikel ini merupakan sintesis konseptual, bukan model baru yang telah diuji secara empiris. Kebaruan gagasan terletak pada penempatan kearifan Nusantara sebagai landasan yang menghubungkan nilai moral, praktik pembelajaran, identitas budaya, dan partisipasi lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk anak yang tidak hanya menunjukkan perilaku positif

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rekonstruksi paradigma pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan Nusantara merupakan upaya membangun pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada kebudayaan Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan karakter perlu dikembangkan melampaui pendekatan yang hanya menekankan nasihat dan kepatuhan terhadap aturan, menuju pengalaman belajar yang melibatkan praktik nyata, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Nurani et al. (2024) menekankan relevansi pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan bermain, Sakti et al. (2024) mengkaji pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter prasekolah, sedangkan Miranda et al. (2025) membahas pemanfaatan cerita berbasis kearifan lokal sebagai media penanaman karakter. Ketiga kajian tersebut menjadi landasan konseptual untuk mengintegrasikan nilai gotong royong, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam pembelajaran anak usia dini.

Penerapan paradigma tersebut memerlukan keterlibatan guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Nilai-nilai kearifan Nusantara dapat diwujudkan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, kegiatan gotong royong, pembiasaan sehari-hari, serta pengenalan keberagaman budaya secara inklusif. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata. Artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan kearifan Nusantara sebagai landasan pembentukan karakter sekaligus penguatan identitas budaya anak. Namun, karena kajian ini berbasis literatur, penelitian lapangan selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan dan

efektivitas paradigma tersebut dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini. Jurnal Literasiologi, 12(5). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.865

Dewi, M. S. R., Wulan, S., & Hapidin, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Permainan Berbasis Etnopedagogi. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(2), 1017-1025. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1326

Jadidah, N., Mukhlis, M., Hidayah, R., & Fadilah, N. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 6(1), 88-95. https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1887

Karoso, S., Cahyono, B. T., Pujosusanto, A., & Handayani, E. W. (2025). Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter melalui permainan anak tradisional pada pendidikan anak usia dini. Journal of Practice Learning and Educational Development, 5(2), 304-313. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.423

Malau, R. W. A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong Sejak Dini: Studi Kasus di SDN 101765 Bandar Setia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 300-313. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33408

Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children's character education through local wisdom-based stories in Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 207–217. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447

Nur'ani., & Aripin, S. (2026). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL: Character Edication Based on Local Wisdom. TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 1-11. https://doi.org/10.32478/xg1dee38

Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07

Parhi, N. I. Z. (2025). Analisis Gagasan Kang Dedi Mulyadi tentang Pendidikan Karakter Remaja melalui Model Barak Militer. Muadalah, 13(1), 1-16. https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16723

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370